

Hubungan antara *Student Engagement* dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas XI di Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung

¹Ajeng Dwi Utami, ²Sulisworo Kusdiyati

^{1,2}*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. I Bandung 40116*

e-mail: 1utamiajengdwi@yahoo.com

Abstrak: Masa remaja merupakan masa transisi masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perubahan besar tersebut dan transisi dalam bidang pendidikan dapat menimbulkan stress pada anak. Sehingga salah satu yang muncul adalah penurunan prestasi belajar. Banyaknya siswa kelas XI Pesantren Persatuan Islam no. I Bandung yang mendapatkan nilai rata-rata DKN (Daftar Kumpulan Nilai) semester ganjil tahun akademik 2014-2015 dibawah nilai KKM yaitu 7,5. Hal ini disebabkan kurangnya keterikatan siswa terhadap sekolah atau yang disebut dengan *Student Engagement*. Perilaku siswa yang ditampilkan yaitu tidak mengerjakan PR, mudah menyerah dengan tugas yang sulit, mencontek tugas, mabal pelajaran, tidak memperhatikan guru ketika menerangkan materi pelajaran, mudah teralihkn oleh suara atau kegiatan bising diluar kelas ketika jam pelajaran, tidak aktif dalam berdiskusi kelompok dan tidak aktif mengemukakan pendapat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai keeratan hubungan *Student Engagement* dengan prestasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi korelasi yang melibatkan 103 siswa kelas XI. Pengumpulan data *Student Engagement* dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa skala yang didasarkan pada konsep dari Connell, dkk (1991). Prestasi belajar dari konsep teori Gage & Berliner (1979) menggunakan data sekunder dari hasil nilai raport murni (DNK). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 20* dan didapatkan hasil korelasi menggunakan *Product Moment Pearson* (Rs: 0,724) menunjukkan hubungan yang erat antara *Student Engagement* dengan prestasi belajar. Korelasi positif menunjukkan arti jika *student Engagement* rendah, maka prestasi belajar siswa kelas XI Pesantren Persatuan Islam no. I Bandung pun rendah, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Student Engagement*, Prestasi Belajar, Pesantren Persatuan Islam no. I Bandung

A. Pendahuluan

Ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berarti: "*Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan) dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*".

Menuntut ilmu baik formal, nonformal dan informal tidak melihat dari sisi usia. Siapa saja bisa mengikuti jenjang pendidikan tersebut. Pendidikan saat ini merupakan hal yang sangat penting. Terlebih lagi pada era globalisasi ini persaingan dalam dunia pekerjaan sangat ketat, sehingga menuntut individu untuk mengejar pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki individu, semakin besar pula peluang mereka untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Pendidikan memiliki tingkatan mulai dari SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Selain itu adapula sistem madrasah. Madrasah adalah sebuah pendidikan umum dan pendidikan agama Islam dipadukan di dalam sebuah sekolah berbasis Islam. Para siswanya disebut dengan santri dan para santri tersebut belajar di bawah bimbingan guru perempuan yang lebih dikenal dengan sebutan Ustadzah, sedangkan untuk guru laki-laki

dikenal dengan sebutan Ustad. Jadi, madrasah adalah Lembaga Pendidikan Islam Indonesia yang berbasis sistem pendidikan untuk mendalami bidang ilmu Islam dan umum untuk mengamalkan ilmu tersebut sebagai pedoman hidup keseharian atau perilaku (Poerbawakatja, 2004 : 26-27).

Salah satu madrasah yang menjadi pelopor di Indonesia adalah Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung. Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung memiliki dua kurikulum. Untuk yang berbasis mata pelajaran umum menggunakan kurikulum dari Departemen Agama, sedangkan mata pelajaran yang berbasis agama menggunakan kurikulum Persis yang dibuat oleh lembaga Pesantren Persatuan Islam. Seperti sekolah pada umumnya yakni mempelajari mata pelajaran umum, namun pada sekolah Persis seluruh Indonesia diberikan mata pelajaran yang lebih banyak. Jika di SMA biasa berkisar antara 10 sampai 15 mata pelajaran, maka di Persis (Pesantren Persatuan Islam) mencapai 32 mata pelajaran, di antaranya 21 pelajaran agama dan 11 pelajaran umum

Selain Ujian Nasional (UN) dan Ujian Akhir Sekolah (UAS), Persis juga memiliki ujian sekolah lainnya seperti Ujian Akhir Madrasah Nasional (UAMN), Ujian Akhir Pesantren (UAP), Karya Tulis dan Ujian Praktik yaitu mengajar di madrasah selama dua bulan dan melaksanakan Program Kependidikan dan Khidmah Jam'iyah (PKKJ). PKKJ ini bertujuan untuk pengabdian masyarakat dimana santri nantinya membantu masyarakat sambil berdakwah, selain itu santri diajarkan kemandirian dan keberanian. Santri pun diwajibkan untuk menghafal juz 28 sebagai syarat mengikuti UAMN dan UAP. Selain itu, siswa juga berkewajiban untuk mengikuti ujian Pesantren Persis Nasional yang diadakan oleh Pusat Pesantren Persis Se-Indonesia. Tuntutan yang lebih banyak dari sekolah lainnya menuntut santri untuk belajar lebih giat, karena memiliki tuntutan dan tanggung jawab yang lebih besar dari pada siswa lainnya yang bersekolah di SMA umum. Kemudian agar santri dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, para santri harus dapat menghadapi ujian akhir Nasional maupun ujian Pesantren dengan baik. Hal ini dikarenakan nantinya para santri akan memiliki dua ijazah, satu Ijazah Nasional dan satu Ijazah Pesantren, jika salah satunya tidak lulus, maka santri tersebut tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi.

Di sekolah Persis No. I Bandung masih menggunakan kurikulum KTSP 2008 untuk kelas XI dan XII, sedangkan untuk santri kelas X menggunakan kurikulum 2013. Dari hasil wawancara guru BK dan 4 wali kelas yang dikeluhkan oleh bagian akademik, terdapat tiga kelas yang memiliki nilai DKN (Daftar kumpulan Nilai) semester ganjil di bawah KKM (Kriteria Kelulusan Minimal) yaitu di bawah nilai rata-rata raport 7,5. DKN (Daftar Kumpulan Nilai) adalah nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar santri selama enam bulan atau satu semester yang masih murni atau dengan kata lain belum digabungkan dengan nilai remedial setiap mata pelajarannya. Dari kelas X, XI dan XII terdapat tiga kelas yang memiliki prosentase terbanyak adalah semuanya kelas XI, yaitu kelas XI-A, XI-B dan XI-C yang berjumlah keseluruhan adalah 103 santri.

Santri kelas XI Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung yang berprestasi tinggi adalah 39% dari 103 santri. Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada santri yang memiliki nilai di atas KKM tersebut, seluruh santri mengerjakan PR dan tugas, 20 santri mencoba mengerjakan tugas yang sulit, 33 santri bertanya ketika ada yang tidak dimengerti kepada guru dan teman, 12 santri membuat catatan kecil untuk tugas dan PR, 22 santri tidak memainkan *handphone* ketika KBM, 18 santri merangkum materi, 21 santri menggunakan *handphone* dengan fasilitas internet untuk mencari materi pelajaran, 12 santri mendiskusikan materi pelajaran ketika jam pelajaran kosong. Selain itu, 21 santri jarang mengobrol di kelas ketika guru sedang menerangkan materi, 18

santri menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, 23 santri berinisiatif menerangkan materi kepada teman yang belum mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh guru, 17 santri bersungguh-sungguh mengerjakan tugas, 13 santri tidak mudah teralih dengan suara bising ketika jam KBM, 10 santri aktif berdiskusi kelompok dan 14 santri aktif mengemukakan pendapat,

Berdasarkan hasil observasi kepada santri yang memiliki prestasi di atas KKM, 13 santri merasa senang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, terlebih lagi ketika tugas tersebut sulit, 19 santri merasa penasaran dengan persoalan pada tugas tersebut dan ingin memecahkan persoalan tersebut, 26 santri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan materi pelajaran, 18 santri merasa puas jika bisa menyelesaikan persoalan yang sulit, 27 santri merasa nyaman dengan suasana sekolah dan bersemangat untuk datang ke sekolah, dan 21 santri merasa puas dengan fasilitas yang diberikan di sekolah dan menurut mereka fasilitas yang diberikan sekolah sudah menunjang pembelajaran santri. Namun satu masalah fasilitas yang dikeluhkan 13 santri yaitu fasilitas *in focus*, para santri merasa lebih antusias apabila guru menjelaskan materi pelajaran dengan *power point* yang ditayangkan dengan *in focus*. Karena hanya 6 kelas saja yang telah menggunakan fasilitas *in focus* yaitu laboratorium bahasa, komputer dan IPA. Sedangkan 3 *in focus* digunakan secara bergantian.

Hasil data pra-survey berupa angket yang dibagikan kepada 40 santri dan wawancara yang dilakukan kepada 20 santri berprestasi di atas KKM terdapat 12 santri yang masuk sekolah karena disuruh orangtua, karena selain mendapatkan ilmu dunia, mereka juga mendapatkan ilmu akhirat. Selain itu, beberapa santri mengatakan bahwa turun menurun keluarganya adalah alumni sekolah tersebut. Terdapat 40 santri yang merasa senang sekolah di Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung, rata-rata dari mereka senang karena kebanyakan dari teman Tsanawiyah (SMP) yang berasal dari sekolah Persis biasanya mendaftarkan diri mereka untuk melanjutkan pendidikan menengah atas di Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung. Selain itu, mereka juga beralasan tidak perlu beradaptasi lagi dengan sekolah tersebut, karena selain peraturan yang sudah terbiasa ditaati ketika di SMP, mereka juga mengerti bagaimana karakteristik para gurunya. Untuk masalah tugas dan pekerjaan rumah, terdapat 17 santri mengatakan bahwa mereka wajib mengerjakan, 12 santri karena takut dimarahi guru bila tidak mengerjakan, dan 12 santri lainnya menurut hasil wawancara mengatakan bahwa mereka mengerjakan tugas untuk menambah wawasan, pengetahuan dan ingatan tentang materi yang telah dipelajari.

Santri yang masih memiliki nilai DKN dibawah KKM (<7,5) di semester ganjil tahun 2014-2015 kelas XI Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung yang berprestasi rendah adalah 61% dari 103 santri. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK Persis, perilaku santri yang memiliki nilai di bawah KKM tersebut di antaranya tidak memperhatikan guru ketika menerangkan materi di kelas, santri diam di kantin ketika jam pelajaran, santri berpura-pura sakit dan meminta ijin kepada guru piket untuk diam di UKS (Unit Kesehatan Sekolah), ketika ditanya ternyata alasan santri belum mengerjakan PR dan takut dihukum oleh guru sehingga santri berpura-pura sakit, santri “nongkrong” di luar kelas seperti kantin, depan wc, di masjid, di kelas yang tidak ada guru, maupun di luar sekolah. Santri membuat surat sakit palsu, ketika guru menelpon orangtua, ternyata santri tersebut tidak sakit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada para santri kelas XI yang memiliki nilai DKN semester ganjil tahun 2014-2015 di bawah KKM, yaitu 62 santri di kelas maupun di lingkungan sekolah, yaitu 18 santri kesiangan ke sekolah, 12 santri

meminta izin ke toilet namun pada kenyataannya santri pergi ke kantin atau kelas yang tidak ada gurunya untuk menemui temannya, 12 santri tidak membawa buku, 10 santri tidak membawa alat tulis dan santri tidak meminjam buku ke perpustakaan ataupun teman lainnya ketika mereka tidak memiliki buku.

Para santri juga jarang mengerjakan tugas dan lebih memilih mencontek kepada temannya ketika jam pelajaran belum dimulai. Sebanyak 20 santri menyelesaikan tugas ketika jam-jam terakhir tersebut akan dikumpulkan. Mereka mengaku tidak mengerti dengan pelajaran yang ditugaskan ataupun yang di PR kan. Kemudian sebanyak 21 santri juga mengaku mereka terkadang jarang mengerjakan PR karena mereka tidak suka beberapa mata pelajaran sehingga mereka merasa kesulitan untuk mengerti dengan pelajaran yang tidak mereka sukai. Alasan santri masuk ke sekolah tersebut sebanyak 47 santri disuruh orangtua dan sisanya adalah keinginan sendiri. Mereka mengaku senang sekolah tersebut sebanyak 20 santri karena banyak temannya yang satu SMP/Tsaniawiyah, orangtuanya adalah alumni sekolah tersebut dan didominasi oleh alasan selain mendapatkan ilmu dunia, mereka juga mendapatkan ilmu akhirat. Selain itu, terdapat santri yang mengaku tidak senang sekolah di sekolah tersebut sebanyak 24 santri dengan alasan sekolah tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan, dipaksa orangtua, banyak hapalan dan banyak peraturan. Hasil angket juga menunjukkan bahwa para santri tidak dituntut berprestasi oleh orangtuanya sebanyak 72%. Alasannya karena para orangtua hanya menyuruh mereka sekolah saja semampunya saja, tidak memaksakan kehendak dan agar para santri tidak stress dengan berbagai tuntutan dan peraturan yang ada di sekolah. Para santri sering merasa putus asa apabila ada tugas yang terlihat sulit, sehingga sering kali mereka tidak mengerjakannya. Santri juga sering merasa bosan dengan cara belajar yang monoton. Para santri menganggap tugas yang diberikan tidak penting karena beranggapan tidak akan diperiksa, apabila tugas tersebut diperiksa, biasanya para santri mencontek kepada temannya. Kemudian sering kali para santri merasa sudah belajar, sering kali tugas tersebut tidak dinilai, sehingga para santri tidak dianggap mengerjakan tugasnya.

Para santri juga masih berkeliaran di luar kelas jika guru tidak ada, ketika kelompok belajar dibentuk, para santri pasif dibanding dengan teman sekelompok lainnya, banyak mengobrol dan mengganggu temannya di kelas, sering memainkan *handphone* dan kurang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, tidak bertanya kepada guru ataupun teman ketika mereka tidak mengerti, malu dan menolak apabila guru menyuruh santri mengerjakan tugas di depan kelas. Dari hasil wawancara kepada 36 siswa, semuanya mengaku tidak mengikuti bimbingan pelajaran di luar sekolah dan jarang bahkan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar kelompok dengan temannya.

Menurut hasil survey dan wawancara didapat bahwa ke 37 santri tersebut mengisi waktu luangnya dengan bermain *game online*, *social media* dan berkumpul dengan teman-temannya. Informasi yang didapat bahwa para santri 100% menggunakan *handphone* Android. *Handphone* tersebut digunakan para santri untuk *chatting*, membuka *social media* hanya sesekali menggunakannya untuk kebutuhan membuka internet sebagai referensi mereka di dalam belajar.

Peraturan yang diberlakukan di sekolah tersebut cukup ketat. Penghayatan siswa terhadap peraturan yang diberlakukan sekolah tersebut yaitu karena sudah sering dipanggil orangtuanya. Mereka mengaku dimarahi oleh guru dan orangtuanya namun hanya sekedar marah seketika itu saja dan mereka sudah biasa dengan keadaan yang seperti itu. Kemudian *value* Islam pun diterapkan di sekolah tersebut, seperti penanggalan Islam yang digunakan, sehingga sekolah tersebut menjadi hari jumat

sebagai hari libur. Kemudian jika pada kalender masehi sekolah lain libur, contohnya untuk hari natal, dan lain-lain, maka sekolah ini tidak diliburkan. Selain itu, sekolah tersebut memiliki upacara Bai'at yang dilakukan setiap pagi pukul 06.30 sebelum masuk ke kelas masing-masing. Bai'at adalah sebuah upacara yang wajib diikuti oleh seluruh santri Pesantren Persatuan Islam untuk mengucapkan janji agar berbakti kepada guru.

Berdasarkan fenomena di atas di mana santri kelas XI Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung termasuk kepada remaja akhir atau *Late Childhood* berkisar antara 15-18 tahun (Santrock, 2007). Proses sosial emosional yang meliputi perubahan hubungan individu dengan orang lain, dalam emosi, kepribadian dan dalam peran konteks sosial dalam perkembangan. Perubahan besar tersebut dalam transisi di bidang pendidikan dapat menimbulkan stress pada anak. Sehingga salah satu masalah yang muncul adalah penurunan prestasi belajar (Eccles & Midgley, 1990, dalam Santrock, 2007).

Fenomena ini dapat dibahas pada teori *student engagement*, yaitu perwujudan motivasi siswa yang dapat dilihat melalui perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan siswa mengacu pada tindakan berenergi, terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan, atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik. *Student engagement* siswa kelas XI di Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung ini diduga buruk. Menurut Connell (1990) prestasi belajar berhubungan positif dengan *student engagement*.

Kesuksesan akademik di sekolah berhubungan dengan sejumlah faktor karakteristik individu yang dibawa siswa pada situasi belajar dan karakteristik sekolah di mana proses belajar terjadi, sehingga salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah *student engagement* atau keterikatan siswa (Dharmayana, dkk, 2012). Pencapaian prestasi belajar yang unggul memerlukan inisiatif pribadi, kerajinan, ketekunan dan keterampilan pengarahan diri atau pengatura diri. Dalam pencapaiannya mensyaratkan cukup waktu, investasi, usaha dan kerja keras serta motivasi yang kuat dari dalam diri mempertimbangkan keterikatan siswa di sekolah sebagai *output* sekolah yang sangat penting sebagai anteseden yang berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar. Pencapaian prestasi belajar yang baik memiliki persyaratan yaitu *student engagement*. (Markz, 2000).

Hasil DKN di bawah KKM 7,5 pada semester ganjil tahun ajaran 2014-2015 menunjukkan hasil prestasi belajar santri, sehingga dengan mengetahui dan memahami seberapa baik proses belajar dan pengajaran efektif bagi santri, pengajar mendapatkan evaluasi dan umpan balik atas pencapaian dan kekurangan dalam proses belajar yang telah mereka lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "*Hubungan Student Engagement dan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas XI di Persatuan Islam No. I Bandung*".

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai keeratan hubungan *Student Engagement* dengan Prestasi Belajar Santri kelas XI di Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung.

B. Landasan Teori

Subjek pada penelitian ini termasuk kedalam remaja. Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2003).

Prestasi belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau hasil dari sesuatu yang dipelajari. Dengan kata lain, prestasi adalah hasil dari suatu proses belajar yang dibantu oleh instruksi dan kegiatan pendidikan selama enam bulan (Gage & Berliner, 1979).

Student engagement adalah perwujudan dari motivasi yang ditampilkan melalui perilaku, emosi dan kognitif. Tindakan tersebut ditampilkan dengan tindakan energi, tindakan terarah, dan dapat bertahan ketika mendapatkan kesulitan, atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik (Connell & Wellborn, 1991; Deci & Ryan, 1985, 2000; Skinner & Wellborn, 1994).

C. Hasil Penelitian

Korelasi antara *student engagement* dengan prestasi belajar siswa kelas XI Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung yang berjumlah 103 siswa sebesar 0.742 dengan nilai probabilitas Sig. (1-tailed) = 0,000 < α = 0,05. Hal ini berarti Tolak H_0 (Terdapat hubungan positif yang erat (kuat) antara *Student Engagement* dengan Prestasi Belajar). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.742 menunjukkan hubungan yang erat (tinggi) antara *student engagement* dengan prestasi belajar. Mengingat nilai koefisien korelasi positif (tanda +) maka korelasi tersebut merupakan korelasi atau hubungan yang searah artinya jika *student engagement* tinggi, maka prestasi belajar siswa kelas XI Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung pun akan tinggi. Begitupun sebaliknya, jika *student engagement* rendah, maka prestasi belajar siswa kelas XI Pesantren Persatuan Islam No. I Bandung pun akan rendah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data keseluruhan, siswa kelas XI Pesantren Persatuan Islam no. I Bandung memiliki hubungan yang erat antara keterikatan belajar siswa di kelas dengan Prestasi Belajar. Artinya, semakin rendah derajat keterikatan belajar siswa di kelas maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa.

Berdasarkan data pengukuran tiap aspek pada Keterikatan Belajar siswa di kelas, didapat bahwa yang paling rendah adalah aspek pembelajaran para siswa yang rendah untuk mengambil tantangan tugas yang melebihi kemampuan para siswa seperti rendahnya perhatian, rendahnya konsentrasi, mudah teralihkan oleh hal diluar kelas, rendahnya daya tangkap, kurang aktif di kelas dan rendahnya kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data frekuensi persentase setiap aspek pada keterikatan siswa terhadap sekolah yang paling tinggi adalah aspek keterikatan perilaku. Keterikatan perilaku adalah perilaku bekerja keras siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran dan tidak pantang menyerah ketika diberikan tugas yang sulit. Sehingga siswa belum mampu bekerja keras secara maksimal untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Nur-Karim

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. (2010). Jakarta: PT. Rineka Cipta
 _____ . 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

As, Atang. (2010). *Nidlam Pesantren Persatuan Islam No. 1 Dan 2 Bandung*. Bandung: Tim Kurikulum Pesantren Persatuan Islam.

Christonsen, Sandra L. (2012). *Handbook Of Research on student Engagement*. Springer Science Business Media.

Cobb, J. A. (1972). *Relationship of Discrete Classroom Behaviors to Fourth-Grade Academic Achievement*. *Journal of Educational Psychology*, 63, 74-80.

Connell, J. P., Ellen. A. Skinner., James. G. Wellborn. (1990). *What It Takes to Do Well in School and Whether I've Got It: A Process Model of Perceived Control and Children's Engagement and Achievement in School*. University of Rochester: *Journal of Educational Psychology* 1990, Vol. 82, No. 1,22-32

Connell, J. P. at al (1993). *What Motivates Children's Behavior and Emotion? Joint Effect of Perceived Control and Autonomy in the Academic Domain*. *Jurnal of educational Psychology*, 4, 781-791.

_____. *Competence, Autonomy, and Relatedness: A Motivational Analysis of Self-system Processes*. *Jurnal of educational Psychology*.

Dharmayana, I waya, dkk. (2012). *Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik*. *Jurnal Psikologi* Vol. 39, No. 1, Juni 2012: 76-94.

Elias, M.J., Wang, M.C., Weissberg, R.P., Zins, J.E., & Walberg, H.J. (2002). *The other Side Of The Report Card: Student Succes Depends On More Than Test Scores*. *American School Boards Journal*, 28-31.

Hawskin, J. D., Farrington, D.P., & Calatona, R.F. (1998). *Reducing Violence Through The School*. In D. S. Elliot, B. A. Hamburg, & K. R. Williams (Eds.), *Violence in American School: A New Perspective (pp. 199-216)*. Cambridge: Cambridge University Press.

James, J. Apelton. (2008). *Student Engagement with School :Critical Conceptual and Methodological Issue of Construct*. *Psychologi in the school*, Vol 45(5).

Kaplan, Robert M. & Dennis P. Saccuzzo. (2005). *Phsycological Testing principles, Application, and Issues*. California: Brooks/Cole Publishing Company, Pacific Grove.

- Marks, H. M. (2000). *Student Engagemnet in Interactional Activity: Pattern in the elementary, middle and high school years*. American Educational Research Journal, 153-184.
- Martin, Andrew J, at all. (2009). *Interpersonal Relationship, Motivation, Engagement and Achievement: Yields for Theory, Current Issues and Educational Practice*. Review of Educational Research : Mar 2009; 79, 1; Proquest Educational Journals pg.327.
- Nazir Moh, Ph.D. (2014). *Metode Penelitian Cetakan 9*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Noor, Hasanuddin. 2012. *Psikometri: Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fak.Psikologi-UNISBA.
- Santrock, John. W. (2007). *Remaja Edisi XI Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Skinner, E. A., Wellborn, J.G., & Connell, J.P. (1990). *What It Takes o Do Well In School and Whether I've Got It: A Process Modell of Perceived Control and Children's Engagement and Achievement in School*. Journal Of Educational Psychology, 82(1), 22-32.
- Slavin, Robert E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kesembilan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sofyan, H. (2004). *Pedoman Khusus Penelusuran Potensi Siswa*. Jakarta: Depdiknas – Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum
- Somantri, Ating dan Sambas Ali Muhidin. 2006. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta